

ANALISIS SOSIOLINGUISTIK: INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PAJAK CAHAYA GANG SETUJU KAMPUNG DURIAN

Lisma Br Ginting¹, Maria Margaretta Siregar², Iyana Moi Lingga³, Sartika Celsinikifia Situmorang⁴, Elza Leyli Lisnora Saragih⁵

lisma.ginting@student.uhn.ac.id¹, maria.margarettasiregar@student.uhn.ac.id²,
iyana.moilingga@student.uhn.ac.id³, sartika.celsinikifiasitumorang@student.uhn.ac.id⁴

*Corresponding Author: Elza Leyli Lisnora Saragih
Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Fenomena kontak bahasa dalam masyarakat tutur yang heterogen seperti di Kota Medan menghasilkan peristiwa bahasa berupa interferensi dan integrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi dan integrasi yang terjadi dalam rekaman audio transaksi jual beli di Pajak Cahaya kampung Durian. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi leksikal (sapaan dan istilah daerah) muncul sebagai penanda identitas sosial, sementara integrasi (istilah moneter dan ukuran) muncul sebagai bentuk adaptasi fungsional untuk efisiensi komunikasi pasar.

Kata Kunci: Interferensi, Integrasi, Sociolinguistik, Masyarakat Tutur.

ABSTRACT

The phenomenon of language contact in a heterogeneous speech community such as Medan City results in linguistic events such as interference and integration. This study aims to describe the forms of interference and integration that occur in audio recordings of buying and selling transactions at Pajak Cahaya Kampung Durian. The method used is descriptive qualitative with listening and note-taking techniques. The results show that lexical interference (greetings and regional terms) appears as a marker of social identity, while integration (monetary terms and measurements) appears as a form of functional adaptation for efficient market communication.

Keywords: Interference, Integration, Sociolinguistics, Speech Community.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Adolf Hualai, 2017: 7 dan Gorys Keraf, 1994: 3). Bahasa merupakan alat utama dalam interaksi sosial manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tidak pernah bersifat seragam. Menurut Chaer & Agustina (2010), variasi bahasa muncul karena adanya keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa. Di pasar tradisional kampung durian, Medan, terjadi kontak bahasa yang intensif antara berbagai etnis. Hal ini memicu terjadinya interferensi, yaitu penyusupan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, serta integrasi, yaitu unsur bahasa lain yang telah dianggap bagian dari bahasa penerima. Memahami fenomena ini penting untuk melihat bagaimana masyarakat Medan beradaptasi dalam komunikasi ekonomi.

Masyarakat Medan merupakan masyarakat tutur yang multilingual. Dalam situasi santai seperti di pasar tradisional, penggunaan bahasa sering kali mengalami penyimpangan norma bahasa karena adanya kontak bahasa. Fenomena ini disebut sebagai interferensi dan integrasi. Penelitian ini mengambil lokasi di Gang Setuju kampung durian no 9 untuk melihat bagaimana bahasa pasar dibentuk oleh keberagaman etnis penuturnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fakta dan karakteristik data secara akurat (Bogdan & Biklen, 2020).

1. Data dan Sumber Data: Data penelitian ini adalah tuturan lisan yang mengandung unsur interferensi dan integrasi. Sumber data berasal dari rekaman audio transaksi di Gang Setuju.
2. Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan dengan teknik simak (menyimak rekaman) dan teknik catat (mentranskrip tuturan ke dalam data tulis).
3. Teknik Analisis Data: Data dianalisis dengan mengidentifikasi satuan lingual, mengklasifikasikannya ke dalam bentuk interferensi atau integrasi, dan menginterpretasikan maknanya berdasarkan konteks sosiolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data rekaman, ditemukan adanya interferensi leksikal yang sangat kuat dari dialek lokal dan bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia:

1. Sapaan Kekerabatan: Penggunaan kata "Wak" dan "Mak" (misal: "Iya Wak, buat pun Wak") merupakan interferensi dari sistem sosial lokal untuk menciptakan kedekatan emosional.
2. Istilah Komoditas: Penyebutan "Cabai Caplak" menggantikan istilah formal "Cabai Rawit Merah". Ini menunjukkan bahwa bahasa daerah lebih dominan dalam merepresentasikan objek sehari-hari.

Integrasi terlihat pada elemen-elemen yang sudah "memasyarakat" dan tidak lagi dianggap sebagai unsur asing oleh penutur di pasar:

1. Penyebutan Nominal (Integrasi Hokkien): Penggunaan kata "Goceng" (5.000) dan "Gopek" (500). Istilah ini telah terintegrasi penuh sehingga pembeli dari etnis manapun di Medan langsung memahaminya tanpa proses penerjemahan.
2. Satuan Ukuran (Integrasi Belanda): Kata "Ons" dan "Kilo" digunakan sebagai standar tetap. Penutur tidak lagi merasa sedang menggunakan bahasa asing karena kata tersebut sudah masuk ke dalam leksikon bahasa pasar Indonesia.
3. "*Nanti saya bayar pas balik ya.*"
"*Boleh utang dulu, besok lunas.*"

Kata *bayar*, *utang*, dan *lunas* merupakan istilah transaksi yang telah terintegrasi sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Ketiga istilah tersebut digunakan secara konsisten oleh penutur dari berbagai latar belakang etnis dan tingkat sosial dalam konteks jual beli di pasar tradisional.

Dalam interaksi pasar, istilah *bayar* digunakan untuk menyatakan proses penyerahan uang sebagai bentuk penyelesaian transaksi, sedangkan *utang* merujuk pada penundaan pembayaran dengan kesepakatan tidak tertulis antara penjual dan pembeli. Adapun kata *lunas* berfungsi sebagai penanda bahwa kewajiban pembayaran telah diselesaikan sepenuhnya.

Penggunaan istilah-istilah ini bersifat fungsional dan praktis karena mampu menyampaikan maksud transaksi secara singkat, jelas, dan tanpa menimbulkan ambiguitas makna. Selain itu, keberterimaan istilah tersebut dalam komunikasi pasar menunjukkan bahwa kosakata transaksi telah menjadi bagian dari sistem bahasa Indonesia ragam pasar yang stabil dan produktif.

4. Integrasi Istilah Waktu dan Proses Jual Beli

Integrasi istilah waktu dan proses jual beli dalam transaksi di Pajak Cahaya Gang Setuju Kampung Durian dapat dilihat pada tuturan berikut.

“Besok pagi datang lagi ya, masih segar barangnya.”

“Ini baru datang dari pajak.”

Istilah *pagi* dalam tuturan tersebut menunjukkan integrasi kosakata penanda waktu yang berfungsi untuk mengatur pola interaksi ekonomi antara penjual dan pembeli. Penggunaan kata *pagi* tidak hanya merujuk pada waktu secara kronologis, tetapi juga memiliki makna pragmatis, yaitu sebagai penanda bahwa kualitas barang dagangan, khususnya bahan pangan, masih berada dalam kondisi terbaik. Dalam konteks pasar tradisional, waktu memiliki hubungan langsung dengan nilai jual suatu komoditas.

Kata *segar* merupakan istilah yang telah terintegrasi dalam bahasa pasar sebagai penanda kualitas barang. Istilah ini digunakan secara konvensional untuk meyakinkan pembeli bahwa barang yang ditawarkan masih layak konsumsi dan berasal dari pasokan terbaru. Makna kata *segar* dalam konteks ini tidak lagi bersifat subjektif, melainkan telah menjadi kesepakatan bersama antara penjual dan pembeli sebagai indikator mutu barang dagangan.

Sementara itu, istilah *pajak* mengalami integrasi semantis yang khas dalam bahasa pasar Medan. Secara leksikal, kata *pajak* dalam bahasa Indonesia baku merujuk pada pungutan negara. Namun, dalam konteks lokal Medan, kata *pajak* telah mengalami pergeseran makna dan digunakan untuk menyebut pasar tradisional. Ungkapan *“baru datang dari pajak”* dipahami oleh masyarakat tutur sebagai penanda proses distribusi barang, yaitu bahwa barang tersebut baru diperoleh dari pusat penjualan grosir atau pasar induk.

Integrasi istilah *pagi*, *segar*, dan *pajak* menunjukkan bahwa bahasa pasar tidak hanya memuat informasi linguistik, tetapi juga merefleksikan pengetahuan kolektif masyarakat mengenai waktu, kualitas, dan alur distribusi barang. Istilah-istilah tersebut telah diterima secara luas dan digunakan secara produktif tanpa menimbulkan kebingungan makna, sehingga memperkuat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi ekonomi yang efektif dalam masyarakat tutur Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan transaksi jual beli di Pajak Cahaya Gang Setuju Kampung Durian, dapat disimpulkan bahwa fenomena interferensi dan integrasi bahasa merupakan gejala kebahasaan yang wajar dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat tutur yang multilingual seperti masyarakat Medan. Kontak bahasa yang terjadi secara intensif di pasar tradisional mendorong terjadinya percampuran unsur bahasa sebagai bentuk adaptasi penutur terhadap situasi komunikasi.

Interferensi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini terutama terjadi pada tataran leksikal, seperti penggunaan sapaan kekerabatan “Wak” dan “Mak” serta istilah komoditas lokal “cabai caplak”. Interferensi tersebut tidak menghambat proses komunikasi, melainkan berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan alat untuk membangun keakraban antara penjual dan pembeli. Dengan demikian, interferensi dalam konteks pasar tradisional memiliki fungsi sosial dan fatis, bukan sekadar penyimpangan dari kaidah bahasa baku.

Sementara itu, integrasi bahasa terlihat pada penggunaan istilah moneter, satuan ukuran, istilah transaksi, serta istilah waktu dan proses jual beli. Istilah seperti “goceng”, “gopek”, “ons”, “kilo”, “bayar”, “utang”, “lunas”, “pagi”, “segar”, dan “pajak” telah terintegrasi sepenuhnya dalam bahasa pasar Medan. Istilah-istilah tersebut digunakan secara konsisten oleh penutur dari berbagai latar belakang etnis tanpa menimbulkan ambiguitas makna. Integrasi ini terjadi karena adanya kebutuhan akan efisiensi, kejelasan, dan kepraktisan dalam transaksi ekonomi.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa pasar tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi ekonomi, tetapi juga merefleksikan pengetahuan kolektif masyarakat mengenai kualitas barang, waktu transaksi, serta alur distribusi komoditas. Pergeseran makna pada istilah tertentu, seperti kata “pajak” yang merujuk pada pasar tradisional, memperlihatkan adanya penyesuaian bahasa terhadap konteks lokal dan budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, interferensi dan integrasi bahasa dalam transaksi jual beli di Pajak Cahaya Gang Setuju membuktikan bahwa bahasa bersifat dinamis dan kontekstual. Perubahan dan variasi bahasa muncul sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi penuturnya. Temuan ini memperkuat pandangan sosiolinguistik bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan: Pengenalan Teori dan Metode*. Jakarta: Pearson
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, J. (2013). *Pengantar Sosiolinguistik*. London: Routledge.
- https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=bahasa+sebagai+alat+komunikasi+dalam+kehidupan+manusia&btnG=#d=gs_qabs&t=1768820015833&u=%23p%3DBm0g4fgiJS8J
- Sneddon, J., dkk. (2020). *Bahasa di Indonesia Urban: Variasi dan Perubahan Abad ke-21*. London: Routledge.